

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVELET “KETIKA MAS GAGAH PERGI” KARYA HELVY TIANA ROSA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Cindy Amelia Maharani Putri, ²Sri Widayati, ³Dewi Ratnaningsih
¹cindiamelia01@gmail.com, ²sri.widayati@umko.ac.id, ³dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *The problem discussed in this study is the code switching and code mixing in the novel "Ketika Mas Gagah Pergi" by Helvy Tiana Rosa as an alternative teaching material for high school. This study aims to describe code switching and code mixing in the novel "Ketika Mas Gagah Pergi" by Helvy Tiana Rosa as an alternative teaching material for high school. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. In the novel "Ketika Mas Gagah Pergi" by Helvy Tiana Rosa, there are thirty-five quotations consisting of two outer code switches, eight inner code mixings, nineteen outer code mixings, and five mixed code mixings. The novel "Ketika Mas Gagah Pergi" by Helvy Tiana Rosa can be used as an alternative teaching material for high school. The teaching materials and content used by high school students in XII-grade language learning, second semester, basic competence in 3.3, analyzing historical story texts, news, advertisements, editorials, and fiction novels both orally and in writing. This is because the novel meets the criteria of teaching material in terms of language aspect; it uses language that is easily understood by students. From a psychological aspect, the novel provides knowledge of gratitude that will touch the students' spiritual side, In terms of students' socio-cultural backgrounds, the novella "Ketika Mas Gagah Pergi" aligns with students' daily lives.*

Keywords: *code switching, code mixing, “Ketika Mas Gagah Pergi”, teaching materials*

Abstrak: Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah alih kode dan campur kode pada novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa terdapat tiga puluh lima kutipan yang keseluruhannya terdiri dari dua alih kode ke luar, delapan campur kode ke dalam, sembilan belas campur kode ke luar, dan lima campur kode campuran. Novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Bahan ajar dan materi yang dipakai siswa SMA pada pembelajaran bahasa kelas XII semester genap kompetensi dasar pada 3.3 menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan cerita fiksi novel baik lisan maupun lisan. Hal ini dikarenakan novelet tersebut memenuhi kriteria bahan ajar. Novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar

di sekolah menengah atas. Hal ini dikarenakan novelet tersebut memenuhi kriteria bahan ajar ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang sosial budaya siswa.

Kata Kunci: alih kode, bahan ajar, campur kode, “Ketika Mas Gagah Pergi

I. PENDAHULUAN

Bahasa berperan sangat penting sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat pula menjadi bagian identitas dalam kelompok masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama, dengan adanya bahasa masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain. Kegiatan berbahasa adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu untuk menyampaikan pesan atau informasi (Ratnaningsih, 2017).

Dalam berkomunikasi terjadi pertukaran informasi dua arah di antara individu melalui penggunaan tanda, sistem simbol atau perilaku yang lumrah. Proses interaksi bertujuan agar seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran. Hal tersebut dapat tersampaikan jika digunakan bahasa yang baik dan benar. Pada umumnya kehidupan masyarakat terus berkembang, begitu pun dengan bahasa. Bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang berbeda. Perbedaan kedudukan sosial dan situasi bahasa dalam masyarakatlah yang menyebabkan hal itu terjadi. Oleh karena itu, perhatian khusus sangat penting diberikan pada aspek sosial bahasa. Setiap situasi berkomunikasi yang dihadapi oleh penutur, tentu mengarah pada penentuan atau pemilihan varian bahasa yang digunakan (Senjaya *et al.*, 2018). Tidak jarang pembicara menggunakan satu bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Beralihnya bahasa atau dicampur dalam proses ber-komunikasi akan memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Alih

kode dan campur kode erat kaitannya dengan sosiolinguistik.

Dikatakan oleh Chaer (2010) bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan perincian dalam penggunaan bahasa, termasuk deskripsi pola penggunaan bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pokok, pilihan bicara, dan latar percakapan. Sebagai pusat kajian sosiolinguistik, bahasa tidak didekati sebagai bahasa itu sendiri, seperti yang dilakukan linguistik umum. Sebaliknya, bahasa didekati sebagai media komunikasi dalam masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa sebagai bagian dari masyarakat bahasa. Dalam ilmu tersebut dipelajari berbagai aspek dalam kemasyarakatan bahasa, terutama variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kemasyarakatan (Isnaniah, 2015). Masyarakat memiliki budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kontak dua bahasa atau lebih. Kontak dua bahasa tersebut akan memengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam sosiolinguistik, kemampuan atau pemahaman dalam penggunaan bahasa lebih dari satu disebut bilingualisme.

Bloomfield yang dikutip Chaer (2010) mengemukakan, “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa dengan kemampuan yang sama baiknya oleh penutur. Menurut Ladop yang dikutip Chaer (2010) “Bilingualisme merupakan kemampuan individu dalam penggunaan dua bahasa

dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis merujuk pada pemahaman dua bahasa dalam berbagai tingkatan. Masyarakat bahasa tidak jarang melakukan peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Pergantian ragam bahasa tersebut terjadi demi keberlangsungan komunikasi tetap berjalan baik. Hal ini disebut dengan peralihan bahasa atau alih kode.

Appel yang dikutip Chaer (2010) mengatakan bahwa alih kode adalah suatu fenomena beralihnya pemakaian bahasa karena terjadinya perubahan situasi. Fenomena ini melibatkan lebih dari dua bahasa yang dipakai dalam tindak percakapan sehari-hari. Alih kode menurut Chaer (2010) ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. “Alih kode ke dalam adalah bentuk alih kode yang terjadi ketika penutur berkomunikasi pada lingkup nasional. Misalnya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan sebaliknya”.
2. “Alih kode ke luar adalah bentuk alih kode ketika penutur berkomunikasi pada lingkup internasional. Misalnya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing begitupun sebaliknya”.

Alih kode yang telah di sebutkan di atas merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu komunikasi. Perubahan itu misalnya peralihan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Kemudian dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Ada faktor-faktor khusus yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode tersebut dalam praktik komunikasinya. Alih kode tidak terlepas pula dengan campur kode. Keduanya sering muncul di masyarakat

dengan kesamaan tertentu sehingga sulit dibedakan.

“Campur kode adalah penggunaan dua ragam bahasa atau lebih dua varian dari suatu bahasa di masyarakat tutur” (Chaer 2010). Campur kode berlangsung ketika suatu bahasa digunakan penutur secara dominan dalam suatu tuturan lalu unsur-unsur bahasa lain disisipi ke dalamnya. Secara umum, campur kode berkaitan dengan karakteristik penutur, yakni latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang mencolok pada penggunaan campur kode adalah pada situasi santai atau informal, terbatasnya bahasa, dan tidak memiliki padanan dalam representasi bahasa itu. Hal ini dapat mengakibatkan penutur terpaksa menggunakan bahasa lainnya hanya untuk mendukung satu fungsi.

Suandi (2014) membedakan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu;

- 1) “Campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih se-kerabat. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Sunda, Jawa, Bali, dan bahasa daerah lainnya.
- 2) Campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah fenomena penyisipan unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan unsur bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan sebagainya.
- 3) Campur kode campuran. Campur kode ini adalah campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing”.

“Campur kode merujuk pada penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan

tujuan untuk memperluas gaya atau variasi kebahasaan, melibatkan penggunaan kata, frasa, kalimat, ungkapan, dan sapaan” (Kridaklasana, 2011).

Alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi pada saat berkomunikasi lisan saja, melainkan juga pada tulisan. Keduanya dapat ditemukan pada karya sastra, seperti novel. Dialog yang terjadi tidak jarang ditemukan percampuran unsur bahasa yang berbeda. Percampuran tersebut pada teks dialog dalam novel adalah faktor sengaja yang dilakukan oleh sastrawan.

“Pembelajaran ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai kemampuan yang diinginkan. Kemampuan yang akan diperoleh bergantung pada tingkatannya” (Ningsih, 2017).

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas tidak akan lepas dari bahan-bahan yang mendukung proses belajar mengajar. Bahan-bahan pendukung yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikenal dengan sebutan bahan ajar.

Rahmanto dalam Wardianto (2021) menyatakan bahwa penentuan bahan ajar sastra yang cocok dipakai dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan beberapa aspek, yaitu, (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya.

Berdasarkan pertimbangan pemilihan bahan ajar di atas, dapat disampaikan bahwa peristiwa-peristiwa bahasa seperti alih kode dan campur kode dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa akan dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa dengan mengintrepretasi-kan makna

suatu teks dan memahami struktur serta unsur-unsur kebahasaan. Beberapa alih kode dan campur kode dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa diharapkan dapat menjadi bahan ajar di sekolah menengah atas.

Penelitian mengenai analisis alih kode dan campur kode juga pernah dilakukan oleh Meitasari Purnama Ningsih, mahasiswi Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2020. Penelitiannya berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Lost in The Rain Karya Daisy Ann*”. Penelitian serupa dilakukan oleh Puput Oktaviana Putri, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020. Penelitian ini berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina*”. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Reka Octaviani Artica Malau, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Kotabumi pada tahun 2021. Penelitiannya berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Lentera Aisha karya Ary Yulistiana sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*”.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena data-data yang dikumpulkan teurai dalam bentuk kata-kata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novelet “Ketika Mas Gagah

Pergi” karya Helvy Tiana Rosa ditemukan data berupa kutipan dan kalimat. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh enam kutipan. Rincian data yang ditemukan, yaitu satu alih kode ke dalam, dua alih kode ke luar, delapan campur kode ke dalam, Sembilan belas campur kode ke luar, lima campur kode campuran.

3.1.1 Alih Kode ke Luar

Data yang menunjukkan peristiwa alih kode ke luar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Gita: “Ia moderat tapi tak pernah meninggalkan shalat! *He’s very easy going person. Almost perfect.*” (hlm.3)

Pada kutipan di atas tokoh Gita beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan tersebut ditandai dengan kalimat “*He’s very easy going person. Almost perfect*”. Kalimat tersebut bermakna ‘dia sangat mudah bergaul, nyaris sempurna’. Alih kode ini dilakukan Gita dengan maksud memuji Mas Gagah. Gita mengatakan bahwa Mas Gagah memiliki kepribadian sangat mudah bergaul dan mendekati sempurna.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris telah membentuk fenomena alih kode luar. Peralihan kode yang dilakukan Gita berfungsi sebagai kalimat untuk menerangkan sifat-sifat baik Mas Gagah dalam ungkapan bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ke luar, ialah faktor penutur. Frasa bahasa Inggris tersebut digunakan karena penutur merupakan seorang yang terpelajar dan tinggal di perkotaan, pergaulan juga dapat memengaruhi kemampuan penutur dalam menguasai bahasa asing. Alih kode yang dilakukan Gita dapat menunjukkan gengsi penutur dan latar belakang pendidikan penutur. Peristiwa alih kode ke

luar dapat dilihat pula pada kutipan di bawah ini.

(1) Yudi: “Banyak orang miskin kian miskin karena perilaku korupsi skala kecil maupun besar. Kebenaran itu mutlak milik Allah, dan bila ada kesalahan maka itu semata karena kekhilafan saya. *Billabifisalbihaq Wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh.*” (hlm.33)

Pada tuturan di atas terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kata *Billabifisalbihaq* bermakna ‘mohon maaf apabila ada kesalahan’ dan frasa *Wassalamualaikum warohmatullah wabarokatuh* merupakan salam penutup yang secara lengkap berarti ‘Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepadamu’. Alih kode yang dilakukan Yudi ialah bertujuan untuk menutup ceramah yang telah disampaikannya sekaligus meminta maaf apabila ada kesalahan dari ucapannya. Yudi merupakan seorang muslim yang aktif memberikan ceramah singkat dan menyebarkan nilai-nilai agama Islam di tempat umum sehingga penutur akrab dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab. Tuturan di atas merupakan bentuk alih kode ke dalam.

Alih kode ke dalam ditandai dengan adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut karena adanya pengaruh situasi tutur dan topik pembicaraan. Situasi dan topik pembicaraan mengenai nilai-nilai Islam yang lazim di dalamnya terdapat penggunaan istilah bahasa Arab.

3.2.1 Campur Kode ke Dalam

Data yang menunjukkan campur kode ke dalam berjumlah delapan kutipan. Ulasan mengenai campur kode dalam dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

- (1) Gita: “Dik manis? Coba untuk mengerti? Huh! Dan seperti biasa aku *ngeloyor* pergi dari kamar Mas Gagah dengan *mangkel* (hlm.8)

Dari kutipan di atas dapat diketahui adanya penyisipan unsur bahasa daerah, ialah bahasa Banten dan Jawa. Kata *ngeloyor* berasal dari bahasa Banten yang artinya ‘pergi meninggalkan’ dan kata *mangkel* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki makna ‘perasaan tidak enak hati karena marah’.

Campur kode yang dilakukan Gita sebagai bentuk pengungkapan rasa kesalnya kepada Mas Gagah. Campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut dipengaruhi keadaan perasaan dan emosi penutur. Penyisipan unsur bahasa daerah pada tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa kedaerahan yang kuat pada Gita.

Peristiwa campur kode ke dalam juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (2) Kang Asep: “Terus, anak-anak di sini jadi tambah senang baca euy, baca melulu. Jadi kepintaran kadang-kadang! Kami *teh* bisa kalah *atuh* sama mereka” (hlm.21)

Pada dialog di atas terdapat kata *teh* dan *atuh* berasal dari bahasa Sunda. Terjemahan *atuh* dalam bahasa Indonesia dapat berarti ‘dong’, ‘lah’, ‘ya sudah’, ‘kalau begitu’, ‘sih’, dan lain-lain. Penggunaan kata ‘atuh’ menyesuaikan dengan konteks kalimatnya. Kata *atuh* dalam dialog di atas dapat diartikan sebagai kata ‘dong’.

Penyisipan kata yang berasal dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia telah membentuk campur kode ke dalam. Penutur melakukan campur kode karena memiliki tujuan tertentu. Tuturan tersebut berlangsung pada situasi santai, campur kode yang dilakukan Kang Asep untuk menciptakan suasana yang akrab. Dalam dialognya, penutur bertujuan memberi tahu dan menegaskan bahwa anak-anak di lingkungannya makin senang membaca berkat kehadiran Mas Gagah.

3.2.2 Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar berjumlah sembilan belas data. Peristiwa campur kode ke luar dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (1) Gita: “Dengan sedan putihnya ia berkeliling mengantar teman-temanku pulang usai kami latihan teater. Kadang kami mampir dan makan dulu di Kemang atau tempat-tempat sedang *happening*” (hlm.2)

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan unsur dalam bahasa asing. Kata *happening* berasal dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘kejadian’. Kata *happening* dapat berarti lain dalam istilah bahasa gaul. Kata *happening* dalam tuturan di atas diartikan sebagai sesuatu yang sedang hangat dibicarakan. Penyisipan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa dasarnya telah menimbulkan fenomena campur kode ke luar. Penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah faktor penutur. Penutur menyisipkan unsur bahasa asing sebagai penggunaan istilah yang lebih populer dan sekadar bergengsi. Hal ini menunjukkan bahwa Gita seseorang yang berpendidikan dan dipengaruhi oleh

lingkungan pergaulannya. Peristiwa campur kode ke luar juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) Mas Gagah: “Mas ketemu kiai hebat di Madura. Nama-nya Kiai Ghufron!
Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa!...Tiba-tiba dunia jadi lebih benderang!”
(hlm.3)

Pada kutipan di atas terdapat penyisipan unsur bahasa asing, ialah bahasa Arab. Kata *subhanallah* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Maha Suci Allah’. Kata tersebut lazim disebutkan oleh umat Islam untuk mengagungkan kebesaran Allah atas segala karunia yang telah diberikan-Nya. Penyisipan kata tersebut telah menimbulkan fenomena campur kode ke luar. Campur kode yang dilakukan tokoh Mas Gagah bertujuan mengungkapkan rasa kagum, antusiasme, dan kesan positifnya terhadap sang kiai.

Penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah faktor penutur. Penutur yang memiliki rasa keagamaan yang kuat tanpa disadari telah bercampur kode dengan menyisipkan unsur bahasa asing berasal dari bahasa Arab.

3.2.3 Campur Kode Campuran

Data yang menunjukkan campur kode campuran berjumlah lima kutipan. Berikut analisisnya.

- (1) Mas Gagah: “Ya, *wis*....Bagus, lho! Ada koleksi Cat Steven alias Yusuf Islam yang Mas baru *download* nih”
(hlm.5)

Dialog yang terjadi antara Mas Gagah dan Gita di dalamnya terdapat penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa

internasional (bahasa Inggris) dalam penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan. Penyisipan unsur bahasa daerah Jawa ditandai dengan kata *wis* yang berarti ‘ya sudah’. Penyisipan bahasa Inggris ditandai dengan kata *download* yang bermakna ‘mengambil data’ atau ‘berkas dari internet’. Penggunaan unsur bahasa asing dan bahasa daerah secara bersamaan dengan penggunaan bahasa Indonesia telah membentuk fenomena campur kode campuran. Penyisipan kata asing di dalam pertuturan tersebut sebagai penggunaan istilah yang lebih populer. Penyisipan unsur bahasa daerah menunjukkan identitas penutur dan eratnya hubungan sosial penutur akan daerah Jawa. Peristiwa campur kode campuran dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (2) Gita: “Uuuu! Eh, Mas, kita *kudu jihad*, ya? *Jihad* itu apa sih?”
(hlm.30)

Tuturan yang dilakukan Gita tampak adanya penyisipan dua unsur bahasa, yakni bahasa Betawi dan Arab. Kata *kudu* berarti ‘harus’ dan kata *jihad* secara etimologis berasal dari *jahada* yang artinya ‘mengerahkan upaya’, ‘berusaha dengan sungguh-sungguh’, dan ‘berjuang keras’. Penyisipan unsur bahasa daerah (Betawi) dan bahasa asing (Inggris) secara bersamaan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia menimbulkan fenomena campur kode campuran. Campur kode yang dilakukan Gita bertujuan bertanya tentang *jihad*. Faktor terjadinya campur kode tersebut, ialah faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang terjadi antara Gita dan Mas Gagah adalah membahas nilai-nilai keagamaan. Dari topik pembicaraan tersebut muncul istilah-istilah dalam bahasa Arab yang membentuk kalimat bercampur kode.

Dilihat dari aspek kebahasaan novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy

Tiana Rosa layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bahasa yang digunakan penulis dalam novelet ini masih mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa. Penyisipan bahasa asing dalam novelet ini masih dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Dilihat dari aspek psikologis, cerita yang disajikan dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” layak untuk dimasukkan ke tahap generalisasi siswa yang berada di usia 16 tahun sampai selanjutnya. Pada tahap ini, anak tidak hanya berminat pada hal praktis, tetapi juga berminat menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Secara psikologis, novelet ini layak dijadikan bahan ajar kepada siswa sekolah menengah ke atas karena sesuai dengan perkembangan psikologis usia 16 dan seterusnya.

Latar belakang budaya pada novelet ini sesuai dengan latar belakang budaya yang ada di Indonesia. Di Indonesia, budaya salam dan sapa merupakan tata krama dan sopan santun. Budaya salam sebagai wujud penghormatan dan kesopanan dapat membentuk karakter siswa sebagai pelajar yang beretika.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode ke luar sebanyak dua kutipan. Campur kode yang terdiri dari 8 kutipan campur kode ke dalam, 19 kutipan campur kode ke luar, dan 5 kutipan campur kode campuran. Alih Kode dan campur kode dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rosa dapat menambah wawasan guru dan pengetahuan siswa.

Alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Kriteria penggunaan bahan ajar, karya sastra harus memiliki aspek kebahasaan, aspek psikologis, dan latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan peserta didik. Karya sastra merupakan pendukung bahan ajar sastra yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran alih kode dan campur kode di dalam novelet “Ketika Mas Gagah Pergi” merupakan bagian dari penggunaan bahasa dalam karya sastra dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Isnaniah, S. (2015). Kajian Sosiolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (Adk) Surakarta. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(2): 270. Tersedia di <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/521>.
- Kridaklasana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub Dan Cawagub Dki Dalam Debat Putaran I Sesi Pertama. *Jurnal Elsa*, 20.
- Senjaya, A., Solihat, I. & Riansi, E.S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2): 111.
- Wardianto, B.S. & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2): 58–64.